

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Profil Neng Uly

1. Biografi Neng Uly

Neng Maulidya Hifdzatur Rifsanjani atau yang biasa sering dipanggil dengan sebutan Neng Uly. Beliau lahir di Pati, tanggal 22 Agustus 1996. Beliau merupakan seorang da'i muda yang berasal dari Desa Ngepungrojo Kabupaten Pati. Neng Uly merupakan anak pertama dari satu bersaudara. Kedua orang tua beliau adalah seorang guru swasta.

Beliau mulai mengenyam pendidikan di TK dan SDN Ngepungrojo, dan kemudian beliau melanjutkan ke MTs dan MA Raudalatul Ulum Guyangan Trangkil Pati, beliau juga mondok di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Guyangan selama 6 tahun. Aktivitas beliau setelah lulus dari Madrasah Aliyah langsung melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi, yaitu melanjutkan S1 selama 4 tahun dan S2 selama 3 tahun di IAIN Kudus. Selesai pendidikan, beliau bekerja di sekolahan SD Negeri Pati, setelah beberapa tahun bekerja, beliau memutuskan menikah dan sudah dikarunia seorang anak laki-laki yang bernama Ghulam.

Neng Uly memulai kegiatan dakwah itu sudah sejak zaman beliau umur 10 tahun. Ditahun 2014, pada saat Neng Uly Umur 17 tahun, beliau mengikuti audisi Da'i Muda di MNCTV, yang pasti dulu nama program Tvnya masih KDI. Pada waktu itu juga beliau masih mengenyam pendidikan di Madrasah Aliyah.

2. Aktivitas Dakwah

Perjalanan dakwah yang dilakukan Neng Uly ternyata tidak semudah yang dibayangkan. Banyak sekali rintangan yang dilalui, dulu sebelum beliau mengikuti audisi da'i muda di MNCTV, beliau ingin mengikuti sangat sulit mendapatkan izin dari sekolahan beliau, karena memang sekolahan beliau sangat ketat akan aturan. Jadinya sangat sulit sekali untuk mendapatkan izin, tapi alhasil alhamdulillah beliau malah didukung oleh pengasuh pondok pesantren beliau.

Awal mula beliau melakukan dakwah menggunakan wayang kulit yaitu karena sejak kecil sudah diajari tentang kesenian wayang oleh ayahnya. Dan sejak kecil juga beliau sudah diajarkan untuk menyampaikan dakwah kepada

msyarakat. Sejak itu beliau melakukan dakwah melalui wayang kulit hingga sampai sekarang. Para mad'u yang menghadiri pengajian beliau sangat tertarik kepada apa yang disampaikan beliau melalui wayang kulit. Para mad'u juga menerima dengan baik apa yang disampaikan beliau melalui wayang kulit.

Contohnya waktu kemarin saya menghadiri pengajian beliau dalam acara *isra' mi'raj*, beliau menyampaikan materi dakwah tentang akidah. Beliau menyampaikannya dengan hikmah, tenang dan menyejukkan hati. Beliau pada waktu itu juga tidak hanya menggunakan media wayang sebagai media dakwahnya, tetapi juga menggunakan tembang lagu solawatan yang beliau kumandangkan dengan sangat merdu sekali. Sebab itu para mad'u yang menghadiri pengajian beliau merasa senang dan tertarik kepada cara [penyampaian dakwah beliau].

Beliau tidak hanya menyampaikan dakwah di Desanya sendiri, tetapi juga menyampaikan dakwahnya diluar kota, sampai ke pelosok juga. Beliau itu dikenal banyak orang karena beliau mempunyai media untuk menyampaikan dakwahnya, tidak hanya secara langsung tetapi juga mempunyai akun you tube dan instagram yang bisa memudahkan beliau dalam menyampaikan dakwah kepada orang-orang banyak.

Adapun Materi yang dibawakan dalam tausiyahnya pun beragam mulai dari keluarga, bahaya lisan, sombong dan lain sebagainya. Dalam setiap video ceramahnya, Mumpuni selalu menyelipkan hal menarik baik itu pantun, lagu-lagu lama, sampai tembang jawa. Tidak hanya itu, ia juga sesekali mengajak mad'u atau penonton untuk berinteraksi seperti Tanya jawab terkait tema yang ia bawakan, hal tersebut dilakukan agar dalam menyampaikan tausiyah tidak terkesan monoton. Dalam tausiyahnya pula ia seringkali menyelipkan humor serta jokes ringan untuk menghibur para mad'u.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Media Dakwah *Da'iyah* Neng Uly Melalui Wayang Kulit Dalam Meningkatkan Minat *Mad'u* Menghadiri Pengajian

Media merupakan sebuah alat yang menghubungkan pesan komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan (penerima pesan).¹ Dakwah menggunakan media

¹ M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, 32

wayang adalah pesan dakwah yang disampaikan oleh da'i atau menggunakan media wayang. Singkat cerita, pada zaman dahulu ketika masa penjajahan banyak sekali persepsi yang timbul dikalangan masyarakat mengenai dakwah menggunakan media wayang, ada yang menentang ada dakwah yang berkata bahwa wayang itu hukumnya haram dan tak sedikit juga yang mengatakan hukumnya mubah. Sehingga akhirnya cerita pewayangan sedikit demi sedikit terkikis. Hal tersebut dimanfaatkan oleh pihak kolonial agar masyarakat Indonesia kehilangan jati dirinya. Namun masyarakat Indonesia tidak kehabisan cara, akhirnya mereka membukukan cerita pewayangan, akan tetapi buku-buku tersebut diangkut dan dibawa oleh pihak kolonial.²

Setelah kejadian tersebut wayang cukup lama fakum. Akan tetapi ada beberapa da'i atau da'iyah yang mencoba melestarikan budaya wayang salah satunya Neng Uly. Mereka beranggapan bahwa ajaran yang terkandung dalam pewayangan banyak yang sesuai dan sama dengan ajaran agama Islam, sehingga wayang dijadikan media untuk berdakwah.

Awal mula Neng Uly berdakwah menggunakan media wayang, dahulu beliau bersekolah di sekolah yang biasa pada umumnya seperti SD, Namun ketika usia MTs, MA beliau tidak bersekolah di sekolah yang formal, akan tetapi beliau menuntut ilmu dengan mondok di pondok pesantren Raudlatul Ulum Guyangan, Trangkil, Pati. Neng Uly mondok bukan untuk mempelajari wayang namun untuk memperdalam ajaran agama Islam.

Adapun hasil wawancara dengan Neng Uly yang telah peneliti lakukan yakni, beliau dulu sekolah biasa pada umumnya, SD, dan ketika SMP, SMA saya melanjutkan Sekolah di MTs dan MA dan juga mondok di pesantren Raudlatul Ulum Guyangan, Trangkil, Pati. Pondoknya ya pondok biasa seperti pada umumnya, tidak mengajarkan wayang. Beliau mondok untuk memperdalam agama Islam, pengetahuan tentang wayang itu saya belajar sendiri, karena memang saya suka dengan budaya dan juga seni.³

Ketertarikan wayang pada diri Neng Uly sudah ada sejak zaman dahulu, karena Neng Uly memiliki jiwa seni yang sangat

² Neng Uly, wawancara oleh penulis, 22 April 2022, wawancara 1, transkrip

³ Neng Uly, wawancara oleh penulis, 22 April 2022, wawancara 1, transkrip

kuat. Sehingga Neng Uly mendalami ilmu tentang wayang dengan belajar sendiri. Neng Uly memilih wayang sebagai metode dakwahnya dengan mencampurkan salah satu kesenian budaya Indonesia yaitu wayang dengan ajaran Islam (akulturasi). Akulturasi dilakukan agar dakwah yang disampaikan Neng Uly dapat diterima dan mudah di pahami di kalangan masyarakat. Karena mayoritas masyarakat Desa Kasiyan banyak yang bersifat acuh tak acuh kepada dakwah yang biasa saja atau tidak ada hal yang menarik.

Peneliti telah mendapatkan informasi dari hasil wawancara dengan Neng Uly yaitu alasan Neng Uly memilih menggunakan media wayang dalam berdakwah, beliau memang menyukai kesenian sejak dari kecil dan bisa dibilang hobi, khususnya kesenian wayang. Dan beliau melihat masyarakat disini kurang tertarik dengan dakwah yg biasa-biasa saja, jadi saya mencoba memberikan inovasi baru dakwah melalui wayang dengan tujuan agar masyarakat disini mau menghadiri pengajian.⁴

Hal tersebut sama seperti yang disampaikan oleh ibu Robi'atus dalam wawancara yaitu beliau itu menyukai wayang sejak dari dulu, dan beliau mempelajari cerita pewayangan sendiri, secara otodidak. Ketertarikan Neng Uly dengan wayang membuat beliau memiliki ide untuk dijadikan media dalam berdakwah. Mengingat masyarakat disini kurang tertarik dengan dakwah yang biasa seperti pada umumnya.⁵

Kemampuan Neng Uly untuk memainkan wayang sudah ada jauh sebelum beliau mondok. Peneliti telah mendapatkan informasi dari hasil wawancara dengan Neng Uly yaitu dalam setiap dakwah beliau menggunakan media wayang kulit, dan wayang kulit yang beliau gunakan yaitu tokoh Punakawan. Tokoh punakawan ada empat, diantaranya Semar, Gareng, Petruk, Dan Bagong. Tokoh keempat Punakawan itu mempunyai watak dan karakter yang berbeda. Peran dari tokoh punakawan tersebut bisa membuat suasana menjadi lebih hidup, dan biasa membuat mad'u yang menghadiri pengajian tidak bosan untuk melihat dan mendengarkan.

Jadi, Neng Uly dalam menyampaikan dakwahnya menggunakan wayang kulit Punakawan. Dan tokoh punakawan

⁴ Neng Uly, wawancara oleh penulis, 22 April 2022, wawancara 1, transkrip

⁵ Ibu Robi'atus Solihah, wawancara oleh penulis, 22 April 2022, wawancara 2, transkrip

tersebut ada empat, diantaranya Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong. Keempat tokoh punakawan tersebut mempunyai peran yang berbeda-beda dan mampu menghidupkan suasana, sebab itu Neng Uly memilih wayang kulit punakawan tersebut agar bisa menghidupkan suasana, dan tidak membuat *mad'u* yang menghadiri pengajian tidak bosan untuk mendengarkan.

Sebelum Neng Uly terjun berdakwah beliau melihat bahwa masyarakat di desa Ngepungrojo meyakini bahwa wayang adalah ciptaan para wali dan itu sebagai sebuah kebenaran bukan mitos. Melihat hal tersebut akhirnya beliau memilih berdakwah di Desa Ngepungrojo menggunakan media wayang. Beliau mencoba meneliti satu persatu lakon wayang agar menemukan lakon wayang yang cocok untuk dakwahnya. Setelah menemukan lakon wayang yang cocok dan pas kemudian beliau melakukan improvisasi yakni penggabungan cerita pewayangan dengan ajaran agama Islam. Peneliti telah mendapatkan informasi dari hasil wawancara dengan Neng Uly yakni sebelum melakukan dakwah, beliau mencoba meneliti satu persatu lakon wayang, satu contoh seperti Broto Seno dari kata Barota Shounan yang artinya kamu mengindahkan budi pekertimu, itupun tidak luput dari tokoh wayangnya. Broto seno sebenarnya dalam lakon pewayangan dia adalah sosok yang memiliki jiwa kesatria, hormat kepada orang tua, dan sangat mendidik kepada adik-adiknya.⁶

Jadi, sebelum Neng Uly melakukan pertunjukan wayang, atau sebelum beliau berdakwah, beliau melakukan teknik, diantara lainnya yang pertama, mempelajari atau meneliti satu persatu tokoh pewayangan sesuai dengan tema dakwah yang akan disampaikan, kedua, beliau mengupas dan melakukan improvisasi pada karakter atau tokoh wayang yang kemudian digabungkan dengan ajaran Islam. Beliau cukup teliti dan berhati-hati dalam hal ini, agar *mad'u* bisa menerima dan juga memahami apa yang disampaikan oleh beliau.

2. Strategi Dakwah *Da'iyah* Neng Uly Melalui Wayang Kulit Dalam Meningkatkan Minat *Mad'u* Menghadiri Pengajian

Strategi sama maknanya dengan perencanaan (*planning*) dan manajemen (*manageman*) yang digunakan untuk mencapai tujuan. Perencanaan merupakan gambaran kegiatan yang akan datang dalam waktu tertentu dan metode yang akan dipakai.

⁶ Neng Uly, wawancara oleh penulis, 22 April 2022, wawancara 1, transkrip

Perencanaan merupakan proses pemikiran secara garis besar maupun detail dari satu pekerjaan yang dilakukan untuk mencapai kepastian yang paling baik dan ekonomis.

Aktivitas dakwah yang dilakukan Neng Uly yaitu dengan mendatangi majelis-majelis pengajian, entah itu pengajian di Desa Ngepungrojo atau bahkan diluar kota. Dari hasil wawancara yang saya lakukan bahwasanya Neng Uly sering mengisi pengajian di Desa Ngepungrojo, bukan hanya didalam desa saja, terkadang juga beliau mengisi pengajian diluar kota.⁷

Berdasarkan perkataan yng diungkapkan Neng Uly, penulis memahami, beliau tidak hanya mengisi majelis pengajian didesa saja, tetapi juga diluar kota. Selanjutnya, selain dari mengisi pengajian, dari hasil wawancara yang saya lakukan bahwasanya, dalam melaksanakan dakwah kepada *mad'u* di Desa Ngepungrojo, biasanya beliau menerapkan strategi dakwah yang saya lakukan dengan menyesuaikan situasi dan kondisi masyarakat yang ada di Desa Ngepungrojo, tentunya strategi yang digunakan harus lebih mengena dan bisa dipraktikan dan diamalkan. Dan saya menggunakan strategi dakwah bil hal dan bil lisan melalui medi wayang kuli yang saya gunakan.⁸

Berdasarkan hal tersebut diatas, penulis menginterpretasikan bahwasanya strategi dalam menyampaikan dakwah yang dilakukan Neng Uly dengan menggunakan tiga strategi, yaitu strategi sentimental, strategi rasional, strategi indrawi.

Dalam menyampaikan pesan dakwah terhadap *mad'u* di Desa Ngepungrojo, Neng Uly bisa melakukannya dengan banyak cara. Dari hasil wawancara yang saya lakukan bahwasanya dalam menyampaikan pesan dakwah melalui media wayang kulit, beliau harus terlebih dahulu meyakinkan para *mad'u* dengan cara memberikan materi yang sesuai dengan kondisi para *mad'u* dengan cara bahasa yang baik dan mudah dipahami. Melalui strategi inilah saya dapat menyampaikan pesan dakwah dan *mad'u* dapat menerima materi yang beliau sampaikan dengan rasa senang, sehingga apa yang disampaikan da'i mudah diterima dengan baik oleh para *mad'u*.⁹

⁷ Neng Uly, wawancara oleh penulis, 22 April 2022, wawancara 1, transkrip

⁸ Neng Uly, wawancara oleh penulis, 22 April 2022, wawancara 1, transkrip

⁹ Neng Uly, wawancara oleh penulis, 22 April 2022, wawancara 1, transkrip

Dalam menyampaikan pesan dakwah *da'i* atau *da'iyah* harus bisa membuktikan perkataan dan perbuatannya dalam berdakwah. Dari hasil wawancara yang saya lakukan bahwasanya, beliau menggunakan strategi indrawi, yakni setrategi yang mengfokuskan pada panca indra memegang teguh pada aspek kebenaran dan strategi ini saya terapkan dengan menggunakan media wayang kulit. Dalam hal ini *mad'u* dapat melihat secara langsung wayang-wayang yang dipergunakan berdakwah pada zaman Walisongo. Melalui sebuah gambar yang bergerak. Dengan melalui wayang, *mad'u* bisa memahami materi yang saya sampaikan dengan jelas.¹⁰

Berdasarkan wawancara dengan salah satu *mad'u* Desa Ngepungrojo Pak Ulil, beliau merasa senang dan antusias dalam mengikuti pengajian yang dilakukan Neng Uly melalui wayang kulit, penyampaian beliau sangat mudah dipahami, dalam cara berdakwah beliau membuat saya tidak bosan dan materi yang disampaikan sangat mudah dipahami, karena beliau menyampaikannya dengan jelas sesuai dengan situasi dan kondisi di masyarakat Desa Ngepungrojo.¹¹

Sementara itu, dakwah *bil hal* merupakan dakwah yang dilakukan dengan berbagai kegiatan yang langsung menyentuh kepada *mad'u* sebagai objek dakwah dengan gaya subjek dakwah. Jadi metode dakwah dengan keteladanan ini berarti suatu penyajian dakwah dengan jalan memberikan keteladanan langsung, sehingga *mad'u* tertarik untuk mengikuti kepada apa yang telah di contohkan.

Menurut penelitian yang dilakukan penulis, dari segi materi ceramah, contohnya saja hanya dengan melihat *mad'u* seperti apa ia bisa tau materi dakwah apa yang sesuai dengan madu nya. Jadi penulis memahami bahwa tujuan dakwah dari seorang *da'i* dapat dibilang sukses atau berhasil apabila dapat membuat orang lain yang mendengar ceramahnya sukses juga karena Allah.

Untuk bisa diterima dikalangan *mad'u*, bahasa yang digunakan Neng Uly lebih kepada bahasa memotivasi. Dengan adanya bahasa yang lebih memotivasi mereka membuat masyarakat atau para *mad'u* yang berada di Desa Ngepungrojo lebih tergerak hatinya kepada kebaikan. Tidak menutup

¹⁰ Neng Uly, wawancara oleh penulis, 22 April 2022, wawancara 1, transkrip

¹¹ Ulil, wawancara oleh penulis, 23 April 2022, wawancara 3, transkrip

kemungkinan walaupun mereka masih bermaksiat tetapi jangan sampai hatinya ikut bermaksiat sehingga lupa akan adanya iman di hati mereka.

Pelaksanaan strategi dakwah melalui media wayang kulit dalam kegiatan pengajian di Desa Ngepungrojo. Strategi dakwah yang disampaikan oleh Neng Uly adalah strategi umum dan strategi khusus. Strategi umum dalam Pengajian menggunakan medi wayang kulit adalah menekankan pada *mad'u* agar bertaqwa kepada Allah. Sedangkan strategi khususnya yang tertuang pada tema dan materi yang disampaikan misalnya mengenai Allah menyembunyikan 3 perkara. Hikmah Allah sengaja merahasiakan tiga perkara dalam tiga perkara sebagaimana disebutkan di atas agar manusia bersikap hati-hati dan berbuat adil baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Kesemua ini tidak lain adalah demi kebaikan umat Islam di dunia dan akhirat.

Dari hasil wawancara yang saya lakukan bahwasanya, dalam berdakwah, terdapat dua strategi, strategi umum dan khusus, kalau secara umum dalam pengajian melalui media wayang kulit, selalu menekankan pada *mad'u* agar selalu senantiasa bertaqwa kepada Allah. Kemudian strategi khusus, bisa jadi materi yang disajikan sifatnya umum atau bisa diterima, intonasi suara itu juga perlu ditekankan agar jama'ah tidak ngantuk.¹²

Hasil wawancara dengan Neng Uly yaitu, menjelaskan bahwa terdapat strategi umum dan khusus, kalau secara umum dalam khotbah itu menekankan pada jama'ah agar bertaqwa kepada Allah, mendoakan kaum muslimin. Kemudian strategi khususnya bisa jadi materi yang disajikan sifatnya umum atau bisa diterima, intonasi suara itu juga perlu ditekankan agar jama'ah tidak ngantuk.

Hasil dari wawancara dengan Neng Uly adalah, strategi yang digunakan Neng Uly dalam menyampaikan dakwah melalui wayang kulit yaitu dengan menggunakan strategi umum, dan khusus. Dalam strategi umum dan khusus tersebut aada tiga strategi, yaitu strategi sentimental, strategi rasional, dan strategi indrawi. Dalam melakukan strategi tersebut, beliau sangat sabar dalam menggunakan strategi-strategi tersebut,

¹² Neng Uly, wawancara oleh penulis, 22 April 2022, wawancara 1, transkrip

agar *mad'u* mampu memahami apa yang telah disampaikan oleh Neng Uly melalui media wayang kulit tersebut.

3. Minat *Mad'u* Dalam Menghadiri Pengajian Dengan Menggunakan Media Wayang Kulit

Mad'u yaitu manusia yang menjadi sasaran dalam berdakwah, baik individu atau kelompok, baik yang beragama Islam atau tidak. Antara da'i dan *mad'u* terdapat hubungan yang tidak bisa dipisahkan. Seorang da'i dalam aktifitas dakwahnya harus terlebih dahulu memahami kondisi dan karakter *mad'u*. Dari hasil wawancara yang saya lakukan bahwasanya ketika beliau berdakwah, berarti beliau berinteraksi dengan *mad'u* secara langsung dengan tatap muka. Setiap masing-masing *mad'u* memiliki karakter dan juga kondisi yang berbeda. Oleh karena itu, menjelaskan satu persatu tokoh pewayangan dengan tujuan, agar *mad'u* yang mengikuti pengajian beliau bisa paham dengan apa yang saya telah sampaikan. Tidak semua orang paham dengan akan sejarah, tapi tidak sedikit juga yang tertarik dengan sejarah. Banyak *mad'u* yang pertama kali mengikuti pengajian saya malah bingung dengan apa yang saya sampaikan. Tapi lama-kelamaan justru malah tertarik. Jika *mad'u* yang kurang paham dengan apa yang beliau sampaikan, beliau mempersilahkan untuk bertanya.¹³

Problematika yang sering muncul dalam pelaksanaan dakwah oleh Neng Uly yakni adanya *mad'u* yang memiliki tingkat pemahaman kurang karena latar belakang mereka tidak memahami sejarah wayang. Namun hal tersebut tidak mengurangi niat Neng Uly untuk mengenalkan kembali sejarah pewayangan yang tentunya disinkronkan dengan ajaran agama Islam. Maksudnya pengenalan kembali sejarah wayang yang disesuaikan dengan ajaran Islam adalah agar bisa diterima di tengah masyarakat Desa Ngepungrojo. Meskipun ada beberapa *mad'u* yang tidak memahami sejarah wayang, mereka tetap meneruskan dan mengikuti pengajian sampai selesai.

Seperti halnya mbak Ana yang masih muda, tapi mengikuti pengajian Neng Uly. Mas Ulil awalnya tidak memahami cerita pewayangan dan dari dulu memang di didik ala santri pada umunya. Namun, sekarang ia menjadi senang

¹³ Neng Uly, wawancara oleh penulis, 22 April 2022, wawancara 1, transkrip

dengan wayang setelah mengikuti dakwah Neng Uly. Dari hasil wawancara yang saya lakukan bahwasanya, beliau ini bukan orang yang paham cerita wayang, dan tidak terlalu suka. Namun suatu hari beliau diajak temen saya untuk nderek pengaosan Neng Uly. Penerapan media wayang dengan pesan yang beliau sampaikan itu sangat pas dan pembawaan yang santai membuat saya ingin mempelajari lebih dalam cerita pewayangan yang di sangkutkan dengan ajaran agama Islam ini.¹⁴

Pemilihan metode serta media wayang oleh Neng Uly, dakwahnya ini cukup menarik *mad'u* yang baru pertama kali mengikuti pengajian beliau untuk datang kembali mempelajari kisah-kisah pewayangan yang cocok bila digabungkan dengan ajaran Islam. Dakwah wayang efektif diterapkan pada masyarakat Desa Ngepungrojo, yang memang masih tradisional dan paham akan sejarah. Dari hasil wawancara yang saya lakukan bahwasanya, efektif tidaknya dakwah menggunakan media wayang tergantung *mad'u*, kalau *mad'u* yang tidak terbiasa maka akan sulit memahami materi yang saya sampaikan, karena cerita pewayangan itu sudah ada sejak lama sekali. Dakwah yang saya sampaikan terdengar cerita khayalan yang tidak ada kenyataannya. Jika *mad'u* paham tentang sejarah, pasti akan memahami apa yang saya sampaikan, dan malah sangat menyukainya. Seperti *mad'u* yang ada di Desa Ngepungrojo ini, mayoritas yang mengikuti pengajian saya, mereka memahami sejarah.¹⁵

Tidak berbeda halnya dengan ibu Robi'atus, sebagai *mad'u* yang mengikuti pengajian Neng Uly, Dari hasil wawancara yang saya lakukan bahwasanya, metode dakwah yang digunakan beliau menurut saya sangat bagus untuk masyarakat di desa sini karena memang kebanyakan yang mengikuti pengajian beliau itu orang sepuh dan memahami sejarah pewayangan, jadi pasti paham dengan apa yang beliau sampaikan, tapi ada juga anak muda.¹⁶

¹⁴ Sutrisno, wawancara oleh penulis, 29 Agustus 2022, wawancara 3, transkrip

¹⁵ Neng Uly, wawancara oleh penulis, 22 April 2022, wawancara 1, transkrip

¹⁶ Ibu Robi'atus Solihah, wawancara oleh penulis, 22 April 2022, wawancara 2, transkrip

Hal tersebut sama dengan informasi yang peneliti dapatkan melalui hasil wawancara dengan ibu Robi'atus, dari hasil wawancara yang saya lakukan bahwasanya, metode dan media dakwah yang cukup jarang digunakan dimasa yang seperti sekarang ini, membuat saya senang dengan model dakwah beliau. Dan ketidak tahuan saya tentang cerita pewayangan yang ternyata sinkron dengan ajaran Islam, membuat saya penasaran sampai-sampai saya malas untuk pulang kerumah karena saya ingin terus belajar dengan beliau.”¹⁷

Penerapan wayang dalam berdakwah ini memang menarik *mad'u* untuk menghadiri pengajian. Walaupun *mad'u* tidak memahami sejarah namun mereka tertarik dengan model dakwah yang digunakan Neng Uly. *Mad'u* yang awalnya tidak memahami isi dari dakwah Neng Uly, mereka justru tertarik dan merasa tertantang untuk mengikuti dan memahami dakwah Neng Uly, sehingga mereka tetap datang menghadiri pengajian. Karena ketertarikan dengan dakwah yang unik dari Neng Uly, *mad'u* yang tidak memahami pesan dakwah dari Neng Uly lama-kelamaan mereka dapat mengerti dan memahami. Efek yang dirasakan ketika selesai menghadiri pengajian pun sangat positif. Hal ini disampaikan oleh ibu Robi'atus Solihah. Dari hasil wawancara yang saya lakukan bahwasanya, setelah cukup lama ibu Robi'atus Solihah mengikuti pengajian ini saya merasa tenang, jadi tidak kagetan jika ada sesuatu yang baru atau yang berbeda.¹⁸

Penjelasan tersebut senada dengan yang disampaikan oleh mas Ulil, dari hasil wawancara yang saya lakukan bahwasanya, saat ada sesuatu yang berbeda dari kita, mas Ulil jadi tidak cepat-cepat menghina sesutu karena terlihat berbeda dari kita. Dan memandang

segala sesuatu dari berbagai sudut, jadi tidak mudah menyalahkan sesuatu yang berbeda dari kita dan tidak merasa bahwa diri kita paling benar. Ya, istilahnya mengobati penyakit yang seperti itu.

Metode dakwah yang unik dan menarik dari Neng Uly ini banyak sekali memberikan pengaruh positif untuk *mad'unya*.

¹⁷ Ibu Robi'atus Solihah, wawancara oleh penulis, 22 April 2022, wawancara 2, transkrip

¹⁸ Ibu Robi'atus Solihah, wawancara oleh penulis, 22 April 2022, wawancara 2, transkrip

Seperti yang telah dijelaskan narasumber di atas, mad'u merasa lebih tenang, tidak gampang menilai sesuatu, dan memandang suatu masalah dari berbagai sudut. Dalam prakteknya, dakwah yang dilakukan Neng Uly yaitu dengan upaya mengakulturasi budaya-budaya yang sudah ada dengan memasukkan nilai-nilai ajaran Islam. Sehingga tidak menghilangkan susunan budaya yang sudah melekat pada tatanan masyarakat di Desa Ngepungrojo, akan tetapi beliau datang untuk membenahi ajaran-ajaran yang sudah ada.

Jumlah kehadiran *mad'u* yang datang pada acara pengajian Neng Uly semakin bertambah. Dari hasil wawancara yang saya lakukan bahwasanya, beliau bersyukur, dalam setiap ada pengajian yang beliau isi, warga yang datang semakin bertambah. Dulu cuma sedikit, tapi beliau terus mencoba mengenalkan kepada masyarakat tentang dakwah wayang ini.

Seperti yang disampaikan oleh Ibu Robi'atus Solihah, dari hasil wawancara yang saya lakukan bahwasanya, dahulu hanya beberapa orang saja yang ikut, sekarang alhamdulillah makin bertambah, dari warga di desa Ngepungrojo juga banyak yang ikut. Hingga teman saya yang dari luar desa, luar kota juga ingin ngaos bareng dengan beliau. Hal ini menandakan bahwa model dakwah yang beliau lakukan cukup menarik perhatian mad'u yang hadir. Memang awalnya mereka akan dibingungkan dengan model dakwah seperti itu, tapi saya yakin, lama-kelamaan mereka akan ketagihan seperti saya ini.¹⁹

Mayoritas *mad'u* yang hadir dalam acara pengajian di Desa Ngepungrojo ini adalah golongan orang-orang awam yang memiliki pengetahuan Islam biasa. Minat mereka akan lebih besar ketika penceramah adalah da'i yang unik, lucu, atau da'i yang sudah populer. Hal tersebut mampu memunculkan minat *mad'u* untuk mengikuti kegiatan pengajian.

Adapun informasi hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan ibu Robi'atus Solihah, dari hasil wawancara yang saya lakukan bahwasanya, masyarakat Ngepungrojo tidak begitu tertarik dengan pengajian yang sepaneng. Kalo ada pengajian yang da'inya kurang terkenal di desa sini, dan mungkin pernah diundang tapi dirasa kurang menarik entah dari metode, media,

¹⁹ Ibu Robi'atus Solihah, wawancara oleh penulis, 22 April 2022, wawancara 2, transkrip

atau pesan yang disampaikan maka masyarakat enggan ntuk rawuh dalam acara pengaosan.²⁰

Seperti yang telah disampaikan Neng Uly, dari hasil wawancara yang saya lakukan bahwasanya beliau sebelum terjun berdakwah di Desa Ngepungrojo ini beliau melihat dulu keadaan sekitar. Bagaimana masyarakatnya, seperti apa latar belakang mereka, dan memang masyarakat di sini itu mayoritas menyukai cerita pewayangan, dulu sangat kejawen, tapi sekarang seiring perkembangan zaman, jadi sedikit demi sedikit sudah menghilang. Oleh karena, itu beliau mencoba mengaplikasikan media wayang untuk menyampaikan pesan dakwah pada waktu itu, ternyata banyak yang pro dengan dakwah saya, walaupun masih ada sebagian yang menganggap bahwa beliau menyebarkan aliran sesat. Namun saat ini Alhamdulillah dakwah beliau sudah oleh diterima dengan baik masyarakat di Desa Ngepungrojo, dan juga cukup banyak masyarakat yang hadir dalam acara pengaosan. Penggunaan media ini membantu saya dalam menyampaikan pesan dakwah dan juga menarik perhatian *mad'u*.²¹

Dari hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa, pemilihan metode dan juga media dalam berdakwah sangatlah penting, terutama untuk menarik minat *mad'u*. Selain itu juga untuk membantu da'i dalam menyampaikan pesan dakwah sehingga *mad'u* dapat memahami isi materi yang disampaikan. Minat yang ditimbulkan dapat dilihat peneliti saat mengamati *mad'u* seperti, *mad'u* akan memperhatikan ketika da'i menyampaikan pesan dakwah, *mad'u* merasa senang saat selesai menghadiri pengajian, dan *mad'u* ingin lagi menghadiri acara pengajian. Apabila dakwah tersampaikan dengan baik dan *mad'u* paham dengan isi pesan dakwah, maka efek yang ditimbulkan juga sangat positif dalam kehidupan bermasyarakat.

²⁰ Ibu Robi'atus Solihah, wawancara oleh penulis, 22 April 2022, wawancara 2, transkrip

²¹ Neng Uly, wawancara oleh penulis, 22 April 2022, wawancara 1, transkrip

C. Analisis Data Penelitian

1. Media Dakwah *Da'iyah* Neng Uly Melalui Wayang Kulit Dalam Meningkatkan Minat *Mad'u* Menghadiri Pengajian

Sejarah perkembangan Islam di Indonesia terutama di tanah Jawa tidak bisa lepas dari peran Walisongo sebagai ulama penyebar ajaran Islam. Walisongo dalam menyebarkan agama Islam tidak menggunakan cara yang kasar atau bahkan memaksa. Masyarakat Jawa pada masa itu sebagian besar dan membuang kebiasaan yang sudah sejak lama diyakini memeluk Hindu. Namun, walisongo tidak langsung menentang masyarakat. Oleh karena itu, para wali dan ulama menyiarkan agama Islam dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan menggunakan media wayang pagelaran wayang sangat digemari masyarakat dan setiap pementasannya selalu dipenuhi penonton.²²

Penyampaian dakwah harus menggunakan strategi yang sesuai dengan *mad'u*. Hal tersebut dilakukan agar kegiatan dakwah yang dilakukan dapat diterima oleh *mad'u*. Masyarakat di Desa Ngepungrojo pada saat ini masih tertarik dan menyukai kesenian wayang, karena wayang adalah kesenian yang diciptakan dan dibawa oleh para walisongo pada zaman dahulu dan digunakan sebagai media untuk menyebarkan agama Islam. Untuk itu, Neng Uly memilih media wayang kulit untuk sarana berdakwah karena mayoritas masyarakat Desa Ngepungrojo masih banyak yang tertarik dengan wayang. Pemilihan media tersebut ternyata di respon positif oleh masyarakat, terbukti karena masyarakat lebih aktif dalam menghadiri pengajian Neng Uly.²³

Dalam penelitian ini penerapan media wayang kulit berperan penting dalam jalannya kegiatan dakwah, karena wayang menjadi media dalam menyampaikan pesan dakwah dan juga untuk menarik perhatian *mad'u*. Pendekatan dakwah melalui media wayang ini memiliki beberapa kelebihan yang bisa langsung dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Pertama, kebudayaan wayang kulit sudah mendarah daging pada masyarakat Jawa Tengah, khususnya masyarakat di Desa Ngepungrojo. Kedua, pementasan atau pertunjukan wayang

²² Purwadi Dakwah Sunan Kalijaga (Penyebaran Agama Islam di Jawa Dengan Berbasis Kultur), (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), 73

²³ Neng Uly, wawancara oleh penulis, 22 April 2022, wawancara 3, transkrip

kulit selalu menyampaikan nilai-nilai yang sedikit banyaknya akan membawa pengaruh bagi para penggemarnya. Ketiga, media wayang kulit dalam pementasannya banyak mengandung falsafah kehidupan dan tata nilai luhur, seperti yang dipentaskan oleh Neng Uly.

Keberhasilan dakwah melalui wayang kulit tergantung pada beberapa variabel. Pertama, wujud wayang kulit merupakan kulit yang dibentuk hingga menyerupai sosok yang mempunyai karakter, diantaranya baik, jahat, kaya, miskin, dan lain sebagainya. Melalui variabel wayang kulit ini bisa menciptakan karakter yang islami, diantaranya adalah karakter kyai atau ulama. Kedua, adalah cerita yang menggambarkan situasi kejadian dan pesan-pesan yang ada dalam pementasan wayang kulit. Cerita pewayangan juga berfungsi sebagai media dakwah atau sebagai sarana untuk menyampaikan ajaran keagamaan. Ketiga, adalah dalang, karena sosok dalang sesungguhnya bukan seorang dewa (juru penerang yang serba bisa) tetapi juga bisa disebut pembawa kaca benggala (cermin besar) yang berperan sebagai seorang budayawan, guru, kritikus, dan seorang juru bicara yang bisa mengartikan isi hati, alam pikiran dan alam rasa. Ini merupakan variabel sentral terhadap keberhasilan pementasan wayang kulit.²⁴

Macam-macam wayang kulit yang digunakan Neng Uly yaitu Punakawan, Punakawan terdiri dari empat lakon, yaitu Semar, Garing, Petruk, Bagong. Dari empat lakon punakawan tersebut mempunyai macam makna yang berbeda-beda, diantaranya sebagai berikut :

- a. Semar, berasal dari bahasa Arab *Ismar* yang artinya paku berfungsi sebagai pengokoh yang goyah. Bentuk fisik Semar serba tidak teratur dan tak jelas. Apakah ia menggambarkan seorang laki-laki atau perempuan (*ora lanang ora wadon*). Apakah roman mukanya menggambarkan orang yang sedang tertawa atau gembira atau menangis atau susah. Apakah ia seorang manusia atau dewa atau seorang manusia berwatak dewa, atau dewa yang berwatak manusia (dwi sifat yang saling kontradiktif). Jadi semar sebagai gambaran manusia yang sudah tidak membedakan susah-bungah, kaya-miskin. Manusia macam

²⁴ Masroer, "Spiritualitas Islam dalam Budaya Wayang Kulit Masyarakat Jawa dan Sunda", *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* 9, no. 1 (2015) : 52

- inilah yang tidak akan was-was atau ragu-ragu lagi terhadap segala hal dan menyelaraskan semua hal yang bertentangan.
- b. Gareng, dari bahasa Arab *Naal Qariin* oleh orang Jawa menjadi *Naala Gareng* yang berarti memperoleh banyak teman, dan tugas konsepsional para Walisongo sebagai juru dakwah (da'i) ialah untuk memperoleh sebanyak-banyaknya kawan untuk kembali kejalan Tuhan dengan sikap arif dan harapan yang baik. Mengenai tokoh Gareng, dengan tangan yang ceko (cacat) menggambarkan telah meninggalkan jejak keduniawian. Dan tangan ceko melambangkan tidak adanya keinginan untuk memiliki apa yang dilihatnya, melambangkan sifat kejujuran. Sedang kakinya yang pincang menggambarkan suatu tindakan yang telah diperhitungkan baik buruknya dan sangat berhati-hati. Karena itu tokoh panakawan ini disebut Nala Gareng, melambangkan manusia yang jauh dari segala kesalahan serta jujur dan tidak milikan (ingin memiliki barang seperti orang lain).²⁵
- c. Petruk, berasal dari bahasa Arab *Fatruk* oleh pengucapan lidah Jawa menjadi Petruk. Kata tersebut merupakan kata pangkal kalimat pendek dari sebuah wejangan tasawuf tinggi yang berbunyi: "*Fatruk kulla man siwallahi*" yang artinya tinggalkan apapun selain Allah. Wejangan tersebut kemudian menjadi watak pribadi para wali dan muballigh pada waktu itu. Mempunyai badan yang serba kendor/rileks, santai. Tangannya panjang, hidungnya panjang, kakinya panjang, lehernya panjang, roman wajahnya selalu gembira tertawa. Oleh karena itu, nama panakwan ini sering disebut juga Petruk Kantong Bolong. Yang bermakna Kantong adalah saku/tempat dan Bolong lobang/bocor. Berarti apa yang dimasukkan terus hilang jatuh tidak berbekas. Sehingga wujud dan bentuk panakawan Petruk ini memiliki lambang atau simbol manusia yang selalu menganggap bahwa persoalan serba ringan atau rileks.

²⁵ Sigit Sapto Nugroho, *Punakawan Penuntun Menuju Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, (Klaten : Lakeisha, 2019), 28-32

- d. Bagong, dari bahasa Arab *Baghaa* oleh orang Jawa menjadi Bagong yang berarti berontak, yaitu berontak terhadap kebatilan atau kemungkara kesalahan. Dalam versi lain berasal dari kata *Baqa'* (Arab) yang berarti kekal. Menurut versi lain lagi Bagong berasal dari kata *Bahar* (Arab) yang berarti bumbu. Bentuk wayang Bagong mempunyai ciri hidung pesek, mata bundar lebar, mulut lebar, pundak berpunuk, dada lebar, dan pantat besar. Sekilas bentuknya mirip Semar. Bagong ber-wanda gilut, gembor dan ngengkel.²⁶

Peran tokoh punakawan dalam setiap pertunjukan pewayangan punakawan selalu hadir untuk menghidupkan susana. Mulai dari gending-gending, lelucon-lelucon, kata-kata petuah, pitutur sampai dengan goro-goro yang biasanya dihadirkan pada pertengahan malam ketika para penonton sudah mulai mengantuk.

Masyarakat hanya diminta untuk duduk diam melihat sang dalang/ Neng Uly memainkan lakonnya. Tentu tidak semua orang mau untuk menikmati adegan demi adegan semacam ini semalam suntuk sehingga terkesan membosankan. Maka, Neng Uly membawa suatu tokoh yang sekiranya mampu berkomunikasi dengan penonton, lebih fleksibel, mampu menampung aspirasi penonton, lucu, dan yang terpenting, dalam memainkan para tokoh punakawan ini sang dalang/ *Da'iyah* dapat lebih bebas menyampaikan misinya melalui ucapannya dalam menggunakan wayang tersebut.²⁷

Selain itu, memerankan tokoh punakawan disini juga menggunakan bahasa yang mudah dipahami, dialog-dialog lelucon atau percakapan sehari-hari, dan cerita-cerita dalam kehidupan nyata yang masih sesuai dengan pakem yang tujuannya agar penonton memahami isi cerita dan dapat memetik pesan-pesan yang terkandung dalam cerita wayang yang diperankan oleh para punakawan.

Jadi, media wayang Kulit Neng Uly adalah dengan menggunakan atribut wayang kulit ketika melakukan dakwah. Lakon wayang yang dimainkan yaitu Semar, Gareng, Petruk,

²⁶ Sigit Sapto Nugroho, Punakawan Penuntun Menuju Amar Ma'ruf Nahi Munkar, (Klaten : Lakeisha, 2019), 28-32

²⁷ Neng Uly, wawancara oleh penulis, 22 April 2022, wawancara 3, transkrip

Bagong. Keempat tokoh punakawan tersebut merupakan tokoh yang disesuaikan dengan ajaran agama Islam. Karena wayang kulit pada zaman para wali merupakan salah satu dari media untuk berdakwah menyebarkan agama Islam. Maka dari itu, lambang-lambang dan simbol-simbol keislaman dimunculkan agar masyarakat tertarik dan akhirnya menerima Islam dengan terbuka tanpa ada pertentangan dan perdebatan. Sehingga kegiatan dakwah Neng Uly tidak seperti kegiatan dakwah biasanya yang hanya berupa ceramah, namun ada hal unik yang menarik yaitu cerita pewayangan dengan lakon-lakon wayang yang sudah diteliti dan disesuaikan dengan nilai-nilai ajaran Islam.

2. Strategi Dakwah *Da'iyah* Neng Uly Melalui Wayang Kulit Dalam Meningkatkan Minat *Mad'u* Menghadiri Pengajian

Strategi merupakan perencanaan (*planning*) pola umum yang terdiri dari tahapan untuk mencapai suatu tujuan yang dimulai dari cara pelaksanaan dan langkah sebagai pedoman dalam segala hal yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pada dasarnya segala tindakan untuk pembuatan tujuan tidak lepas dengan dari strategi. Maka, semua perencanaan dari suatu kegiatan dapat tercapai dengan baik, tentunya harus berjalan sesuai strategi yang telah disusun dengan baik.²⁸

Data penelitian menunjukkan bahwa strategi dakwah dalam kegiatan pengajian melalui media wayang kulit dilaksanakan ketika ada acara khitan, *walimatul ursy*, santunan anak yatim, hari *isra' mi'raj*, maulid nabi, 10 muharrom, haul, dan lain-lain. Sasaran strategi dakwah yang dilakukan Neng Uly dalam kegiatan pengajian di Desa Ngepungrojo Kecamatan Pati, Kabupaten Pati adalah para *mad'u* atau masyarakat di Desa Ngepungrojo Pati.²⁹

Adapun tentang taktik, sebenarnya merupakan cara yang digunakan, dan merupakan bagian dari strategi. Strategi yang disusun, dikonsentrasikan, dan dikonsepsikan dengan baik dapat membuahkan pelaksanaan yang disebut strategis. Untuk mencapai hasil strategi yang baik maka perlu perencanaan dan

²⁸ Retina Sri Sedjati, Manajemen Strategis (Yogyakarta: Deepublish, 2015),

²⁹ Neng Uly, wawancara oleh penulis, 22 April 2022, wawancara 3, transkrip

metode. Strategi dakwah adalah sebuah upaya dan cara untuk menyampaikan pesan dakwah harus perlu memperhatikan staretgi-strategi yang tepat sasaran dan pilihan strategi yang dimaksud adalah:

a. Strategi Sentimental (*al-manhaj al-'athifi*)

Strategi dakwah sentimental adalah dakwah yang penyampaianya fokus untuk menyentuh hati dan perasaan mad'u. Pendekatan yang digunakan biasanya menggunakan nasehat yang mengena dan lemah lembut. Strategi ini biasanya digunakan untuk mad'u yang berasal dari orang pinggiran, anak-anak yatim, orang miskin, dan orang terlantar lainnya. Sehingga dengan menggunakan strategi ini, *mad'u* bisa merasa nyaman, dihargai, dan dihormati.³⁰

Dalam strategi sentimental terdapat dua strategi, yang pertama strategi *tazkiyah* (penyucian jiwa). Sasaran strategi ini bukan pada jiwa yang bersih, tetapi jiwa yang kotor. Sehingga *mad'u* perlu dilakukan pembinaan dengan strategi yang dapat menyucikan jiwa.³¹ Strategi ini dapat memberikan gambaran pada Neng Uly dalam memahami kondisi para *mad'u*, sehingga dengan mengetahui keadaan *mad'u*, maka pembinaan dapat dilakukan sesuai dengan kondisi kapasitasnya para *mad'u*, agar tidak menimbulkan berbagai masalah individu atau sosial. Berdasarkan data penelitian menunjukkan strategi dakwah Neng Uly dalam pengajian melalui media wayang kulit secara umum menggunakan strategi *tazkiyah*, yaitu penyucian jiwa. Strategi ini dipahami sebagai strategi yang pokok dalam pembinaan mental *mad'u*.

Kedua, strategi penyampaian pesan akidah. Pesan dakwah adalah apa yang disampaikan di dalam proses kegiatan dakwah. Pesan yang bernilai dakwah, yaitu pesan yang mengajak kepada pendengarnya untuk selalu mendekatkan diri pada sang pencipta. Diperhatikan dalam pesan-pesan dakwah tentang aqidah merupakan hal yang paling mendasar dalam menganut agama Islam, sehingga perlu menyampaikan dakwah khususnya melalui khotbah

³⁰ Dasep Bayu Ahyar, *Dakwah Multikultural*, (Bandung : Penerbit Media Sains Indonesia, 2022), 82

³¹Budi Ardiyanto, "Pembinaan Mental Di Lembaga Permasalahatan: Tinjauan Komunikasi Dakwah", *Journal Of Islamic Communication* 1, NO. 2 (2019): 135

Jumat. Pada penelitian ini mengkhususkan pada pengajian melalui media wayang kulit yang juga menyajikan pesan-pesan aqidah di dalamnya. Dalam dakwah Neng Uly terlihat bahwa melampirkan pesan-pesan aqidah tentang memperbaiki iman seseorang.³²

Berdasarkan data penelitian menunjukkan strategi khusus dalam pengajian Neng Uly melalui wayang kulit di Desa Ngepungrojo yaitu strategi penyampaian pesan aqidah. Pesan aqidah merupakan pesan pertama dan utama yang disampaikan oleh Neng Uly dalam melakukan strategi dakwah pengajian Neng Uly melalui wayang kulit di Desa Ngepungrojo.

b. Strategi Rasional (*Al-Manhaj Al-'Aqli*)

Strategi dakwah rasional adalah dakwah yang penyampaiannya fokus pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong *mad'u* untuk berpikir, merenung, dan mengambil pelajaran dari apa yang disampaikan oleh da'i. Pendekatan berupa diskusi, hukum logika, dan memberikan contoh-contoh pelaksanaannya.³³

Dalam strategi rasional ini, terdapat dua strategi, yang pertama, strategi *ta'lim* (mengajarkan Al-Qur'an dan hikmah). Strategi yang dapat dilakukan dengan mengumpulkan jama'ah untuk mengkaji suatu pengetahuan agama. Kegiatan *ta'lim* ini dapat dilakukan dalam kegiatan pengajian karena mudah diaplikasikan pada semua kalangan yang mampu diterima oleh *mad'u*, dengan harapan mampu memahami dan sedikit banyak dapat mengaplikasikan di dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan data penelitian menunjukkan strategi *ta'lim* bersifat lebih mendalam, dilakukan secara formal dan sistematis. Tujuannya untuk memberikan pembinaan dengan mengajarkan Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan lainnya. Strategi *ta'lim* pada pengajian Neng Uly melalui wayang kulit diterapkan beberapa metode guna menunjang pemahaman lebih mendalam tentang ilmu agama.

Kedua, strategi penyampaian pesan syariah. Strategi dakwah Neng Uly dapat diartikan sebagai proses

³² Neng Uly, wawancara oleh penulis, 22 April 2022, wawancara 3, transkrip

³³ Dasep Bayu Ahyar, *Dakwah Multikultural*, (Bandung : Penerbit Media Sains Indonesia, 2022), 82

menentukan cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi optimal. Dengan kata lain strategi dakwah adalah siasat, taktik, yang ditempuh dalam rangka mencapai tujuan dakwah. Tentunya, strategi komunikasi dakwah melibatkan unsur-unsur komunikasi lainnya. Seperti komunikator, pesan, media, penerima, dan efek komunikasi. Tanpa adanya unsur-unsur tersebut strategi dakwah tidak dapat berlangsung.³⁴

Berdasarkan data penelitian menunjukkan strategi khusus dalam pengajian Neng Uly melalui wayang kulit di Desa Ngepungrojo yaitu strategi penyampaian pesan syari'ah. Setelah pesan aqidah tersampaikan, pesan selanjutnya yang disampaikan kepada jama'ah adalah pesan syari'ah.

c. Strategi Indrawi (*al-manhaj al-hissy*)

Strategi indrawi atau juga dapat dinamakan dengan strategi eksperimen atau strategi ilmiah didefinisikan sebagai sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada panca indra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan.³⁵

Strategi indrawi yang berisi tentang strategi penyampaian pesan akhlak. Pesan lain yang menyangkut dengan akhlak terlihat sangat bagus dan jelas apalagi disertakan dengan dalil-dalil yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Sehingga dengan adanya sumber yang kuat maka dapat dipercaya dan diamalkan oleh orang banyak. Dalam penyampaian pesan-pesan dakwah sudah tentu digunakan bahasa atau kata-kata yang santun serta mudah di pahami oleh banyak kalangan. Islam

Materi dakwah dalam rangka penyempurnaan martabat manusia serta membuat harmonis tatanan hidup masyarakat di samping aturan legal formal yang terkandung dalam syariat, salah satu ajaran etis Islam adalah akhlak. Karena ajaran Islam yang disampaikan oleh Nabi secara total mengandung nilai akhlak terhadap Tuhan, diri sendiri,

³⁴ Budi Ardiyanto, "Pembinaan Mental Di Lembaga Permasalahannya: Tinjauan Komunikasi Dakwah", *Journal Of Islamic Communication* 1, NO. 2 (2019): 135

³⁵ Dasep Bayu Ahyar, *Dakwah Multikultural*, (Bandung : Penerbit Media Sains Indonesia, 2022), 82

sesama manusia dan alam sekitar. Semakin orang dekat dengan Tuhan maka semakin bagus juga akhlaknya.

Berdasarkan data penelitian menunjukkan strategi khusus dalam menyampaikan dakwah Neng Uly melalui media wayang kulit yaitu strategi penyampaian pesan akhlak. Rumusan pesan akhlak menjadi salah satu pesan yang disampaikan oleh Neng Uly dalam melakukan strategi dakwah melalui wayang dalam kegiatan pengajian di Desa Ngepungrojo, Pati.

Jadi, strategi yang digunakan Neng Uly dalam menyampaikan dakwah menggunakan wayang yaitu dengan menggunakan tiga strategi, yang pertama menggunakan strategi sentimental yang terdiri dari strategi tazkiyah (penyucian jiwa), dan strategi penyampaian pesan akidah. Yang kedua menggunakan strategi rasional, yang terdiri dari strategi *ta'lim* (mengajarkan Al-Qur'an dan hikmah), dan strategi penyampaian pesan syariah. Yang ketiga yaitu strategi indrawi, yang berisi tentang strategi penyampaian pesan akhlak.

3. Minat *Mad'u* Dalam Menghadiri Pengajian Dengan Menggunakan Media Wayang Kulit

Neng Uly menampilkan wayang di setiap kegiatan dakwahnya dengan tujuan untuk menarik perhatian dan minat *mad'u* untuk mengikuti pengajian. Selain itu juga untuk memudahkan *mad'u* dalam memahami pesan yang disampaikan oleh da'i. Materi yang disampaikan oleh Neng Uly juga materi yang berhubungan erat dengan Islam yakni seputar akidah, syari'ah, dan akhlak.

Minat adalah suatu yang penting bagi seseorang dalam melakukan kegiatan dengan baik. Sebagai suatu aspek kejiwaan, minat bukan hanya mewarnai perilaku seseorang, tetapi lebih daripada itu minat mendorong orang untuk melakukan kegiatan dan menyebabkan seseorang menaruh perhatian dan merelakan dirinya untuk terikat pada suatu kegiatan. Pengertian minat adalah suatu hal yang bersumber dari perasaan yang berupa kecenderungan terhadap

suatu hal sehingga menimbulkan perbuatan-perbuatan atau kegiatan-kegiatan tertentu.³⁶

Dari pengertian minat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, minat pada dasarnya adalah timbulnya keinginan dan kemauan seseorang yang menyatu sehingga gigih dan semangat melakukan suatu kegiatan. Rasa lebih suka dan ketertarikan akan direspon oleh pikiran seseorang untuk melakukan aktivitas sesuai jenis kesukaan tanpa adanya pengaruh atau paksaan, karena dilandasi rasa senang.

Ada beberapa dimensi dan juga indikator yang menentukan minat seseorang terhadap sesuatu, dimensi minat yaitu antara lain :

a. Kognisi (Menenal)

Kognisi merupakan suatu pemahaman terhadap sebuah kemampuan untuk memperoleh pengetahuan. Pada gejala kognisi ini dianggap sebagai proses mental karena gejala ini merupakan suatu pemikiran dan seseorang tidak langsung dan dapat mengamatinya secara langsung dan untuk mengetahuinya dapat dilakukan dengan cara mengamati pola perilakunya. Ada beberapa gejala kognisi diantaranya yaitu, pengamatan, tanggapan, ingatan, fantasi, berfikir dan intuisi.

b. Emosi (Perasaan)

Suatu keadaan kerohanian atau peristiwa kejiwaan yang dialami oleh seseorang dengan senang atau tidak senang dalam hubungan dengan peristiwa menenal dan bersifat subyektif. Perasaan ini selalu berubah-ubah tergantung kondisi seseorang.

c. Konasi (Kehendak)

Seseorang hidupnya pasti memenuhi hasrat kemauan. Kemauan merupakan salah satu fungsi hidup kejiwaan manusia, yang dapat diartikan sebagai aktifitas psikis yang mengandung usaha aktif dan berhubungan dengan pelaksanaan suatu tujuan.³⁷

³⁶ Noor Komari Pratiwi, “Pengaruh Tingkat Pendidikan, Perhatian Orang tua, Dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMK Kesehatan Di Kota Tangerang,” *Jurnal Pujangga* 1, no. 2 (2015): 88

³⁷ Siti Rochajati, *Melahirkan Duta Baca* (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2020), 15

Dari ketiga dimensi tersebut di bagi menjadi beberapa indikator yang menentukan minat seseorang terhadap sesuatu yaitu antara lain :

a. Keinginan

Seseorang yang memiliki keinginan terhadap suatu kegiatan tentunya ia akan melakukan atas keinginan dirinya sendiri. Keinginan merupakan indikator minat yang datang dari dorongan diri, apabila yang dituju sesuatu yang nyata. Sehingga dari dorongan tersebut timbul keinginan dan minat untuk mengerjakan suatu pekerjaan.

Seperti yang telah ditemukan dilapangan, bahwa *mad'u* di Desa Ngepungrojo menghadiri pengajian tanpa adanya paksaan. *Mad'u* datang dengan keinginannya sendiri, karena penasaran dengan dakwah unik yang dilakukan oleh Neng Uly. Rasa penasaran inilah yang membuat *mad'u* di Desa Ngepungrojo ingin menghadiri acara pengajian.

b. Perasaan Senang

Seseorang yang memiliki perasan senang atau suka dalam hal tertentu ia cenderung mengetahui hubungan antara perasaan dengan minat. Saat *mad'u* menghadiri pengajian mereka merasa senang karena materi yang disampaikan begitu menarik dan timbullah minat untuk datang lagi dalam acara pengajian.

c. Perhatian

Adanya perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa seseorang terhadap pengamatan, pengertian, dan sebagainya dengan mengesampingkan yang lain. Jika *mad'u* menghadiri pengajian tanpa adanya paksaan, dan timbul rasa senang saat mendengarkan da'i menyampaikan pesan dakwah maka akan timbul perhatian. Sesuai dengan hasil penelitian yang telah ditemukan, bentuk perhatian dari *mad'u* yaitu *mad'u* menjadi aktif dalam pengajian, selalu datang, dan ilmu yang didapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Perasaan Tertarik

Minat bisa berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong kita cenderung atau rasa tertarik pada orang, benda, atau kegiatan ataupun bisa berupa pengalaman yang efektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Sehingga

perasaan tertarik merupakan indikator yang menunjukkan minat seseorang.³⁸

Bentuk ketertarikan mad'u dalam penelitian ini yaitu *mad'u* mengingat pesan dakwah yang disampaikan, mad'u ingin terus belajar, dan mad'u memusatkan atau mengarahkan seluruh aktivitas fisiknya kearah yang dipelajarinya dalam hal ini yaitu pesan dakwah yang disampaikan da'i.

Dakwah adalah mengajak membimbing, dan memimpin orang yang belum mengerti atau sesat jalannya dari agama yang benar untuk dialihkan ke jalan ketaatan kepada Allah, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka berbuat buruk agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.³⁹

Setelah melihat dimensi dan juga indikator di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa, implementasi dakwah melalui media wayang ini mempengaruhi minat *mad'u* untuk menghadiri acara pengajian atau kegiatan dakwah. Minat *mad'u* dipengaruhi rasa tertarik pada dakwah Neng Uly yang unik dan berbeda sehingga mad'u memiliki keinginan untuk menghadiri dan mengikuti kegiatan pengajian Neng Uly.

Sesuai dengan hasil yang ditemukan dilapangan, dakwah dengan menggunakan media wayang ini menarik minat *mad'u*, minat yang ditimbulkan juga bermacam-macam, yaitu adanya rasa ingin terus mempelajari cerita pewayangan yang digabungkan dengan nilai-nilai Islam, dalam kehidupan sehari-hari, timbulnya perasaan tenang dan senang setelah menghadiri pengajian, keinginan untuk hadir kembali keacara pengajian dan adanya perubahan positif yang dirasakan

³⁸ Noor Komari Pratiwi, "Pengaruh Tingkat Pendidikan, Perhatian Orang tua, Dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMK Kesehatan Di Kota Tangerang," *Jurnal Pujangga* 1, no. 2 (2015) : 88

³⁹ Wahidin Saputra, "*Pengantar Ilmu Dakwah*", (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 2